

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian secara global berada di titik kejayaan atas perubahan besar dengan munculnya Revolusi Industri yang pertama hingga keempat atau 4.0. Kemajuan teknologi yang pesat, menjadikan hampir seluruh bidang industri mengikuti alur perkembangan teknologi tersebut (Tjandrawinata: 2016). Revolusi Industri keempat atau 4.0 di tahun sekarang ini, merupakan perkembangan dari revolusi ketiga, dimana revolusi baru ini ditandai dengan adanya berintegrasinya beberapa teknologi sekaligus yaitu biologi, fisik dan digital. Perpaduan teknologi yang berkesinambungan memungkinkan pelaksanaan kegiatan produksi menjadi lebih mudah dan cepat (dimuat dalam berita *online cncbindonesia.com*).

Titik puncak Revolusi Industri 4.0 mendorong sistem otomatis, misalnya saja teknologi internet yang dapat menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia serta menjadi jembatan bagi transaksi perdagangan online maupun transportasi online. Sebagai contoh dalam terobosan baru adalah pemesanan transportasi secara *online* atau bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari yaitu kendaraan *online*. Keberadaan kendaraan *online* ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang semakin pesat, tentunya menjadi sebuah hantaman bagi transportasi konvensional seperti bus ataupun taksi konvensional.

Keberadaan kendaraan *online* membuat perusahaan taksi konvensional mengalami penurunan pendapatan karena minimnya penumpang dan harus

menjual sebagian tanah untuk melunasi utang yang telah jatuh tempo sebesar Rp 112,15 miliar (dilansir dalam berita *online investasi.kontan.co.id* pada 14/01/2019). Hal tersebut dilakukan dalam melunasi hutang yang dimiliki, dimana LNRA mencatat liabilitas jangka panjang dari periode 31 Desember 2017 sebesar Rp 260,82 miliar (dilansir dalam berita *online investasi.kontan.co.id* pada 05/11/2018)

Keadaan seperti penjelasan di atas bisa menyebabkan *financial distress*. Menurunnya penjualan tiap tahunnya pada perusahaan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress*. Selain itu menurut Platt and Platt (2002:133) yaitu, 1) adanya pemutusan hubungan kerja secara masal atau terlambat dalam pembayaran deviden (Lau, 1987), 2) rendahnya rasio penutupan bunga (Asquith, Gertner dan Scharfstein, 1994), 3) arus kas kurang dari hutang jangka yang jatuh tempo (Whitaker, 1999) 4) ekuitas negatif (John, Lang, dan Netter, 1992), dan 5) laba bersih negatif (Hofer, 1980).

Financial distress adalah kondisi perusahaan mengalami permasalahan keuangan yang tidak sehat atau sedang krisis. Menurut Hapsari (2012) *financial distress* merupakan suatu situasi arus kas operasi perusahaan tidak memungkinkan untuk melunasi seluruh kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga dan perusahaan dengan terpaksa melakukan tindakan pembenahan. Perusahaan yang mengalami bangkrut sebelumnya mengalami *financial distress* dengan keadaan merugi dalam beberapa tahun. Terjadinya *financial distress* karena perusahaan tidak mampu dalam pengelolaan dan penjagaan pada kestabilan kinerja keuangan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian operasional serta mengalami kerugian bersih pada tahun berjalan (Rayendra, 2007). Faktor – faktor penyebab terjadinya

financial distress dalam perusahaan mikro (Damodaran, 1997) adalah 1) kesulitan arus kas; kondisi pada pendapatan perusahaan dari kegiatan operasional tidak cukup untuk menutupi beban usaha, 2) besarnya jumlah hutang; kondisi pada perusahaan yang tidak mempunyai dana yang cukup untuk melunasi hutang, dan 3) kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan; kondisi ketika kerugian pada operasional timbul akibat pendapatan lebih kecil dari beban operasional, sehingga dapat menimbulkan arus kas negatif.

Prediksi pada *financial distress* digunakan oleh beberapa pihak guna membuat strategi baru untuk mengantisipasi kondisi – kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menyerang perusahaan (Agusti, 2013). Menurut Almilia (2003:188) terdapat pihak-pihak yang menggunakan prediksi *financial distress* sebagai berikut: 1) pemberi pinjaman; institusi pemberi pinjaman dapat memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan. 2) investor; membantu calon investor ketika akan menilai kemungkinan masalah pada suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok serta bunga. 3) pembuat peraturan; lembaga regulator mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi kesanggupan dalam membayar hutang serta menstabilkan perusahaan, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang serta menilai stabilitas perusahaan. 4) pemerintah; pemerintah memerlukan suatu prediksi dalam *antitrust regulation*. 5) auditor; alat yang berguna untuk auditor membuat penilaian *going concern* perusahaan. dan 6) manajemen; apabila perusahaan mengalami kebangkrutan pada perusahaan maka akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan/atau pengacara) dan

biaya tidak langsung (kerugian penjualan maupun kerugian akibat ketetapan pengadilan). Sehingga adanya prediksi *financial distress* pada perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan secara otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung pada kebangkrutan.

Cara memprediksi *financial distress* pada perusahaan, pihak – pihak terkait tentunya bisa melihat dari segi informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut dapat dilihat berupa laporan keuangan. SAK No. 1 tentang laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) laporan keuangan adalah sarana informasi keuangan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan digunakan sebagai indikator kinerja keuangan oleh perusahaan. Indikator ini diperoleh dari rasio-rasio keuangan. Menurut Altman (1968) rasio keuangan berguna dalam memprediksi kegagalan atau kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi kebangkrutan sebesar 94% dan 95% benar dalam penelitiannya.

Variabel rasio keuangan dalam penelitian yang dilakukan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, provitabilitas dan pertumbuhan penjualan. Rasio tersebut digunakan karena mampu menunjukkan kinerja keuangan dari perusahaan secara umum untuk mengetahui terjadinya *financial distress*. Rasio likuiditas menurut Fred Weston adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban hutang jangka pendek (Kasmir, 2017:129). Rasio solvabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban hutang baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang berasal dari piutang, modal atau aktiva (Sujarweni, 2017:111). Rasio aktivitas merupakan rasio yang

diukur dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan secara efektif dan efisien (Sudana, 2015:24). Rasio profitabilitas merupakan kelompok rasio yang dikombinasikan dari pengaruh likuiditas, hutang dan manajemen aset pada hasil operasi atau dengan kata lain mendapatkan laba pada perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2013:146).

Rasio likuiditas pertama adalah *current ratio*, merupakan rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki (Sujarweni, 2017:110). *Current ratio* dalam penelitian Amilia (2013) menunjukkan bahwa memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam kondisi *financial distress* di perusahaan, sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maka kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Penelitian diperkuat oleh Rohmadini dkk (2018) dengan hasil penelitian yang menunjukkan *current ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Penelitian oleh Fitriya dan Hariyati (2013) berlawanan arah, yaitu *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio solvabilitas yang digunakan adalah *total debt to equity ratio*. Merupakan rasio perbandingan antara hutang serta ekuitas pada pendanaan perusahaan dan menunjukkan dalam kemampuan modal pada perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan (Sujarweni, 2017:111). Penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) membuktikan bahwa *total debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud dan Srengga (2015) dengan menunjukkan hasil *total debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio aktivitas pada penelitian ini adalah *total assets turnover*. Merupakan kemampuan dana dalam seluruh aktiva yang bergulir dalam suatu periode tertentu (Sujarweni, 2017:112). Penelitian Jiming dan Weiwei (2011) memiliki hasil penelitian bahwa *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini beriringan dengan penelitian yang dilakukan Hanifah (2013) dengan menunjukkan *total assets turnover* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Salehi (2009) menunjukkan hasil *total assets turnover* berpengaruh positif pada *financial distress*.

Rasio profitabilitas pertama adalah ROA, yaitu tingkat kemampuan modal yang diinvestasikan dalam aktiva untuk menghasilkan keuntungan berupa netto (Sujarweni, 2017:115). Penelitian Almilia dan Kristijadi (2003) menunjukkan bahwa ROA atau NITA berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini berlawanan arah dengan penelitian yang dilakukan Rezki (2017) dengan menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Rasio profitabilitas yang kedua adalah EPS (*earning per share*), merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Hasil penelitian yang dilakukan Curry dan Banjarnahor (2018) EPS memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Rasio pertumbuhan pada pertumbuhan penjualan juga dapat mendefinisikan keadaan sebuah perusahaan dalam penjualan yang dilakukan setiap waktu. Semakin meningkatnya penjualan yang dilakukan maka perusahaan mampu menjalankan strategi dalam pemasaran dan penjualan produk (Rezki, 2017). Penelitian yang dilakukan Rezki (2017) menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan

penjualan berpengaruh positif dan tidak signifikan. Penelitian yang dilakukan Curry dan Banjarnahor (2018) bertolak belakang yaitu pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Selain melihat dari sisi rasio keuangan, GCG atau *Good Corporate Governance* juga memiliki keterkaitan dengan kinerja perusahaan. Perusahaan yang menerapkan sistem GCG memiliki 20% rasio keuangan yang baik dan memiliki saham yang tinggi (survei oleh CLSA, 2001 dalam Hamdani, 2016:128). Perusahaan yang tidak menerapkan GCG dinilai lebih rendah. Klapper dan Love (2002, dalam Hamdani, 2016:128) menyimpulkan bahwa GCG yang lebih baik akan berkorelasi pada kinerja operasi yang lebih tinggi. Sehingga selain rasio keuangan, GCG juga dapat dikatakan mampu dalam menentukan kondisi *financial distress* pada perusahaan.

GCG pada struktur kepemilikan institusional mendorong peningkatan pengawasan lebih optimal terhadap kinerja perusahaan, sehingga terjadinya kondisi *financial distress* dapat diminimalisir dengan kepemilikan institusional yang lebih besar ($\geq 5\%$) (Triwahyunigtyas, 2012). Penelitian Bodroastuti (2009) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Radifan dan Yuyetta (2015) bertolak belakang dengan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

GCG pada komite audit merupakan organisasi dengan memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (Hanifah, 2013). Penelitian yang dilakukan Hanifah dan Purwanto (2013) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kondisi

financial distress. Penelitian tidak sejalan dengan oleh Radifan dan Yuyetta (2015) bahwa komite audit tidak signifikan terhadap kemungkinan *financial distress*.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang inkosisten oleh para peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio keuangan, *good corporate governance* serta pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan keadaan kinerja perusahaan di setiap perusahaan yang mengalami *financial distress*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Radifan dan Yuyetta (2015) dan Curry dan Banjarnahor (2018). Namun pada penelitian ini, peneliti mengambil beberapa variabel yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dijadikan acuan, sehingga penelitian ini memiliki 8 (delapan) variabel yaitu *current ratio*; *total debt to equity ratio*; *total assets turnover*; *earning per share*; pertumbuhan penjualan; komite audit; dan kepemilikan institusional. Variabel yang digunakan dinilai mempunyai pengaruh pada penelitian yang akan dilakukan karena penelitian dilakukan pada perusahaan transportasi. Pemilihan objek juga dinilai masih dianggap penting untuk diteliti karena munculnya revolusi industri 4.0 yang menjadikan kegiatan keuangan pada perusahaan mengalami fluktuatif.

1.2. Rumusan Masalah

Financial distress merupakan kondisi perusahaan mengalami kesulitan keuangan pada periode tahun tertentu. Penelitian pada umumnya meneliti faktor prediksi dalam *financial distress* menggunakan rasio keuangan di tahun yang akan datang (Triwahyuningtias, 2012). Selain rasio keuangan, ada faktor lain yaitu *good corporate governance*. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti berusaha mengangkat dan menjelaskan persoalan-persoalan berikut :

1. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
2. Apakah *total debt to equity ratio* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
3. Apakah *total assets turn over* berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
4. Apakah *return of asset* (ROA) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
5. Apakah *earning per share* (EPS) berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

6. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?
8. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018?

1.3. Tujuan Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini perlu dilakukannya penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *total debt to equity ratio* terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *total assests turn over* terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh *return of asset* (ROA) terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

5. Untuk mengetahui pengaruh *earnings per share* (EPS) terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan penjualan terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
7. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018
8. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca maupun pihak lain sebagai berikut:

1. Bagi calon investor

Penelitian ini dapat membantu dalam memberikan informasi sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan dan membantu perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat.

3. Bagi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai publikasi laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan aktivitas perdagangan di BEI.

4. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan serta pengetahuan mengenai *financial distress*.